

Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT FKS Food Sejahtera Tbk

Yusuf Prasetyo¹, Yuwita Ariessa Pravasanti², Wikan Budi Utami³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia, Indonesia.

Alamat Email:

prasetyoyusuf853@gmail.com¹, yuwita.ariessa.pravasanti@gmail.com², wknatm@gmail.com³

Sitasi Artikel:

Prasetyo, Y., Pravasanti, Y. A., & Utami, W. B., (2024). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT FKS Food Sejahtera Tbk. *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Akuntansi Bisnis*, 3(2), 519-530.

Abstract: *This study aims to analyze the financial performance of PT FKS Food Sejahtera Tbk over the period 2018-2022 using a descriptive analysis method that employs various financial ratios, including liquidity, solvency, activity, and profitability ratios. The results indicate that the company's liquidity performance is below industry standards, with low current, cash, and quick ratios, suggesting potential difficulties in meeting short-term obligations. Additionally, the solvency ratios, measured by the debt to asset ratio and debt to equity ratio, reveal that the company has a high level of debt, increasing financial risk. The company's activity ratios, such as total asset turnover and fixed asset turnover, indicate inefficiencies in asset utilization. However, despite weaknesses in liquidity and solvency, the company demonstrates good profitability performance, particularly in return on equity (ROE) and return on assets (ROA) ratios. The study concludes that better management of working capital and capital structure is necessary to improve liquidity and reduce financial risk, as well as enhancing operational efficiency to support sustainable profitability.*

Keywords: *Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Profitability Ratios, and Activity Ratios.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT FKS Food Sejahtera Tbk selama periode 2018-2022 menggunakan metode analisis deskriptif yang memanfaatkan berbagai rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan berada di bawah standar industri, dengan rasio lancar, rasio kas, dan rasio cepat yang rendah, mengindikasikan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, rasio solvabilitas, yang diukur melalui *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, meningkatkan risiko keuangan. Rasio aktivitas perusahaan, seperti perputaran total aktiva dan perputaran aktiva tetap, mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam penggunaan aset. Namun, meskipun terdapat kelemahan dalam likuiditas dan solvabilitas, perusahaan masih menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik, terutama pada *rasio return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA). Kesimpulan penelitian ini menyarankan perlunya pengelolaan yang lebih baik terhadap modal kerja dan struktur modal untuk meningkatkan likuiditas dan mengurangi risiko keuangan, serta meningkatkan efisiensi operasional untuk mendukung profitabilitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas.*

1. Pendahuluan

Permasalahan keuangan merupakan salah satu

permasalahan yang sangat krusial bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya.



Salah satu tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Namun berhasil tidaknya suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya bergantung pada pengelolaan keuangan. Perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk menghasilkan laba bagi kelangsungan operasional perusahaan.

Terlepas dari sifat operasi perusahaan, penerapan sistem akuntansi yang baik dan sistematis sangat penting sehingga seluruh aktivitas selama operasi bisnis dapat dicatat dan menghasilkan informasi keuangan yang berguna bagi pemilik dan pemangku kepentingan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari analisa laporan keuangannya, karena hasil terpenting dalam penerapan sistem akuntansi adalah pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Dari hasil analisis tersebut, perusahaan dapat mengambil keputusan dan kebijakan strategis sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Salah satu cara untuk menilai apakah kinerja suatu perusahaan baik atau tidak adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Rasio keuangan memberikan perbandingan antara dua angka akuntansi dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai apakah kinerja perusahaan dalam suatu periode telah mencapai target yang ditetapkan atau tidak. Selain itu, rasio keuangan juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya secara efektif. Berdasarkan kinerja yang dihasilkan, evaluasi dapat dilakukan mengenai hal-hal yang perlu dilakukan ke depannya agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target. Atau kebijakan apa yang harus diambil oleh

pemilik perusahaan terkait perubahan manajemen di masa mendatang.

Melalui analisis dan perbandingan akun-akun neraca, dapat diperoleh data, informasi, dan gambaran akuntansi keuangan perusahaan yaitu total aktiva dan kewajiban yang dimiliki. Selanjutnya analisis neraca PT FKS Food Sejahtera memberikan gambaran mengenai hasil dan perkembangan usaha perusahaan, apakah terjadi kenaikan atau penurunan ekuitas karena pengaruh laba atau rugi selama operasional perusahaan pada periode acuan yang dipilih, yaitu 2018 sampai 2022. Hal inilah yang mendorong penulis mencoba melakukan analisis mendalam untuk mengetahui sejauh mana PT FKS Food Sejahtera melakukan analisis terhadap neraca perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, analisis laporan keuangan sangatlah penting karena dapat membantu memecahkan dan menjawab permasalahan yang muncul dalam suatu perusahaan sekaligus menjadi bahan pertimbangan utama bagi para pemimpin dan pemangku kepentingan sebelum mengambil keputusan atau kebijakan tertentu mengenai masa depan perusahaan dan kelancaran operasional.

Berdasarkan data laporan keuangan pada neraca dan laporan laba rugi, terdapat peningkatan pada liabilitas jangka pendek sedangkan kas dan piutang mengalami penurunan. Segala perubahan yang terjadi pada akun-akun neraca dapat dianalisis dengan menggunakan teknik komparatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan saldo dari satu periode ke periode berikutnya. Kinerja keuangan dan rasio keuangan mempunyai hubungan yang erat. Dalam memperoleh informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan dari laporan keuangan, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan. Rasio keuangan memungkinkan para pengelola keuangan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk secara cepat mengevaluasi kondisi



keuangan, karena penyajian rasio keuangan akan menunjukkan sehat atau tidaknya suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT FKS Food Sejahtera Tbk periode 2018-2022 dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang mencakup pengukuran rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Putri *et al.*, 2021). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek tersebut seperti membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya merubah aktiva lancar tertentu menjadi kas (Kariimah & Septiowati, 2019).

a. Current Ratio

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia (Suryani *et al.*, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Quick Ratio

Adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi atau pusat laba, rasio ini memperhitungkan aset yang paling likuid, maka rasio cepat dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Anastasia, 2023).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Cash Ratio

Adalah rasio kas dan bank dengan hutang lancar. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan (Atul *et al.*, 2022).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas mengukur berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Ass, 2020).

a. Debt to Asset Ratio

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Sanjaya & Sipahutar, 2019). Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya (Budinata *et al.*, 2022).

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Rasio

Salah satu cara perusahaan dalam memaksimalkan pemegang saham adalah melalui maksimalisasi harga saham sehingga diperoleh capital gain (Amelia & Sunarsi, 2020). Semakin tinggi debt to equity ratio, semakin rendah pendanaan Perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Ass, 2020).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.3 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur Tingkat keuntungan



suatu perusahaan Hal ini memudahkan para investor dalam mengambil keputusan bisnis sebelum berinvestasi Kemampuan dan keahlian sebuah perusahaan dalam menjalankan operasional seperti penjualan, pengelolaan asset maupun modal merupakan rasio profitabilitas guna memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya Perusahaan (Nurhaliza & Harmain, 2022). Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin (Setiowati *et al.*, 2023).

a. Return on Assets (ROA)

Adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya serta mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu (Khamisah *et al.*, 2020).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Return on Equity Assets (ROE)

Adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberi keuntungan bagi pemegang saham biasa (pemilik modal) dengan menunjukkan laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan perusahaan (Almira & Wiagustini, 2020).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Net Interest Margin (NIM)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih bagi bank dari pengelolaan aktiva produktif (Nuryani, 2019).

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau sumber dayanya, termasuk dalam hal penjualan, penagihan piutang, dan bidang lainnya (Widiyani, 2023). Rasio Aktivitas Ada beberapa macam tujuan dari rasio aktivitas salah satunya adalah, sebagai alat ukur untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali yang ditanam dalam piutang selama satu periode dan digunakan untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualanya (Noviyanti & Ruslim, 2021).

a. Total Asset Turnover

Adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur pergantian semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa banyak penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset (Indriastuti & Ruslim, 2020)

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

b. Fixed Asset Turnover

Adalah pengukuran kemampuan bisnis untuk menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan, peningkatan rasio ini berarti bahwa perusahaan secara efektif menggunakan aset tetapnya (Viyanis *et al.*, 2023).

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil adalah seluruh laporan keuangan PT. Fks Food Sejahtera Tbk, dengan teknik sampling *purposive sampling* yang menggunakan kriteria sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan menyajikan laporan keuangan selama 2018-2022.
- b. Analisis yang digunakan pada rasio profitabilitas mengacu pada posisi



- laporan keuangan yang menguntungkan atau tidak rugi.
- c. Analisis yang digunakan pada rasio solvabilitas mengacu pada posisi modal tidak minus.
 - d. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

Tabel 3. 1 Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Sampel
1	Analisis laporan Keuangan tahun 2018-2022	60
2	Analisi rasio profitabilitas yang tidak digunakan	(9)
3	Analisis rasio solvabilitas yang tidak digunakan	(2)
Jumlah Sampel Penelitian		49

Sumber: Penulis, 2023

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif atau penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kinerja laporan keuangan PT. Fks Food Sejahtera Tbk menggunakan analisis rasio keuangan. Sumber data sekunder yaitu dengan mengambil informasi pada website Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia periode 2018 hingga 2022.

Metode analisis data pada penelitian saat ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, Dimana rasio keuangan dihitung kemudian dijelaskan dengan menggunakan kalimat yang informatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara menghitung nilai masing-masing rasio keuangan kemudian menafsirkan dan menganalisis hasil dari nilai rasio berdasarkan standar rasio industri.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

$$2018 = \frac{788.973}{5.177.830} = 0,15$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin oleh aset lancar senilai Rp 0,15.

$$2019 = \frac{474.261}{1.152.923} = 0,41$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin oleh aset lancar senilai Rp 0,41.

$$2020 = \frac{695.360}{855.449} = 0,81$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin oleh aset lancar senilai Rp 0,81.

$$2021 = \frac{432.800}{720.020} = 0,60$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin oleh aset lancar senilai Rp 0,60.

$$2022 = \frac{558.960}{827.907} = 0,68$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin oleh aset lancar senilai Rp 0,68.

Jika dilihat dari standar angka rasio lancar, jika suatu perusahaan memiliki rasio lancar lebih dari 2,0 (200%), hal ini mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Sebaliknya, jika rasio lancar yang dimiliki kurang dari 2,0, ini menandakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang masih diragukan.

Secara rata-rata, rasio lancar (*current ratio*) PT Fks Food Sejahtera pada periode 2018-2022 adalah 0,53 atau 53% dan fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan likuiditas perusahaan yang diukur dari current ratio tidak baik atau perusahaan dalam kondisi tidak likuid.

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$Cash\ Ratio = \frac{Kas + Efek}{Kewajiban\ Lancar}$$

$$2018 = \frac{46.959}{5.177.830} = 0,01$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan kas dan efek Rp 0,01.

$$2019 = \frac{55.065}{1.152.923} = 0,05$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan kas dan efek Rp 0,05.



$$2020 = \frac{226.840}{855.449} = 0,27$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan kas dan efek Rp 0,27.

$$2021 = \frac{58.011}{720.020} = 0,08$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan kas dan efek Rp 0,08.

$$2022 = \frac{88.661}{827.907} = 0,11$$

Artinya, setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan kas dan efek Rp 0,11.

Menurut standar industri Kasmir (2018), rasio kas suatu perusahaan yang lebih dari 0,5 atau 50% menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Sebaliknya, jika rasio kas perusahaan kurang dari 0,5, kemampuannya dalam melunasi utang dipertanyakan.

Secara keseluruhan, rata-rata rasio kas PT FKS Food Sejahtera pada periode 2018 hingga 2022 adalah 0,10 atau 10% dan tidak stabil setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan kondisi perusahaan yang kurang baik atau tidak likuid, karena rasio kas PT FKS Food Sejahtera di bawah 50%.

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$2018 = \frac{788.973 - 67.547}{5.177.830} = 0,14$$

Ini berarti bahwa setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan aset lancar selain persediaan Rp 0,14.

$$2019 = \frac{474.261 - 77.161}{1.152.923} = 0,34$$

Ini berarti bahwa setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan aset lancar selain persediaan Rp 0,34.

$$2020 = \frac{695.360 - 97.080}{855.449} = 0,70$$

Ini berarti bahwa setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan aset lancar selain persediaan Rp 0,70.

$$2021 = \frac{432.800 - 99.466}{720.020} = 0,46$$

Ini berarti bahwa setiap Rp 1 hutang jangka

pendek dijamin dengan aset lancar selain persediaan Rp 0,46.

$$2022 = \frac{588.960 - 142.369}{827.907} = 0,50$$

Ini berarti bahwa setiap Rp 1 hutang jangka pendek dijamin dengan aset lancar selain persediaan n Rp 0,50.

Berdasarkan standar angka rasio menurut Kasmir (2018), rasio cepat di atas 1,5 atau 150% menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara rasio di bawah 1,5 atau 150% mengindikasikan kurangnya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar selain persediaan.

Secara keseluruhan, rata-rata rasio cepat (*quick ratio*) perusahaan selama periode 2018-2022 adalah 0,43 atau 43% dan mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan kondisi likuiditas perusahaan yang kurang baik atau tidak baik jika diukur dengan *quick ratio*.

4.2 Rasio Solvabilitas

a. *Debt to total asset ratio*

$$\text{Debt to total asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2018 = \frac{5.267.348}{1.816.406} = 2,90$$

Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total hutang sebesar 2,90.

$$2019 = \frac{3.526.819}{1.868.966} = 1,89$$

Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total hutang sebesar 1,89.

$$2020 = \frac{1.183.300}{2.011.557} = 0,59$$

Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total hutang sebesar 0,59.

$$2021 = \frac{942.744}{1.761.634} = 0,54$$

Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total hutang sebesar 0,54.



$$2022 = \frac{1.048.489}{1.826.350} = 0,57$$

Artinya, setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjamin total hutang sebesar 0,57.

Berdasarkan standar industri menurut Kasmir (2018), hasil perhitungan rasio hutang terhadap aset menunjukkan bahwa jika lebih dari 0,35 atau 35%, hal ini berarti semakin besar jumlah hutang atau pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan aset yang dimiliki. Semakin rendah atau kurang dari 0,35 atau 35%, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Secara keseluruhan, rasio hutang terhadap aset (*debt to asset ratio*) mengalami penurunan setiap tahunnya, namun pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan sebesar 3%. Persentase tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 2,90, dan persentase rasio terendah yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,54. Rata-rata dari tahun 2018-2022 adalah 1,3 atau 130%, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kurang baik, di mana semakin tinggi total hutang atau persentase rasio, maka tingkat keamanan dananya menjadi semakin kurang baik.

b. Debt to equity ratio

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

$$2020 = \frac{1.183.300}{828.257} = 1,43$$

Artinya, setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin total utang Rp 1,43.

$$2021 = \frac{942.744}{818.890} = 1,15$$

Artinya, setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin total utang Rp 1,15

$$2022 = \frac{1.048.489}{777.861} = 1,35$$

Artinya, setiap Rp 1 modal sendiri digunakan untuk menjamin total utang Rp 1,35

Menurut Kasmir (2018), standar industri terhadap rasio utang terhadap ekuitas adalah jika lebih dari 0,90 atau 90%, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai utang jangka panjang yang tinggi dibandingkan dengan modal

ekuitasnya. Semakin rendah rasio ini, yaitu di bawah 0,90 atau 90%, maka kondisi perusahaan semakin baik, karena semakin rendah utang berarti perusahaan berada pada posisi yang lebih aman.

Secara keseluruhan, hasil rata-rata rasio utang terhadap ekuitas sebesar 1,31 atau 131%, menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kesehatan keuangan yang kurang baik atau tidak likuid.

4.3 Rasio Aktivitas

a. Perputaran total aset (*total asset turn over*)

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2018 = \frac{1.583.265}{1.816.406} = 0,87 \text{ kali}$$

Artinya setiap satu tahun aktiva berputar 0,87 kali.

$$2019 = \frac{1.510.427}{1.868.966} = 0,81 \text{ kali}$$

Artinya setiap satu tahun aktiva berputar 0,81 kali.

$$2020 = \frac{1.283.311}{2.011.557} = 0,64 \text{ kali}$$

Artinya setiap satu tahun aktiva berputar 0,64 kali.

$$2021 = \frac{1.520.879}{1.761.634} = 0,86 \text{ kali}$$

Artinya setiap satu tahun aktiva berputar 0,86 kali.

$$2022 = \frac{1.843.760}{1.826.350} = 1,01 \text{ kali}$$

Artinya setiap satu tahun aktiva berputar 1,01 kali.

Perhitungan rasio *total asset turnover* berdasarkan standar industri menurut Kasmir (2018) adalah 2,0 atau 200%. Semakin tinggi atau semakin besar rasio tersebut maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya jika rasio ini rendah atau kurang dari 2,0 atau 200%, hal ini menunjukkan kurang efektifnya manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya.

Rata-rata rasio ini sebesar 0,84 atau 84% menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam memanfaatkan total asetnya



untuk meningkatkan penjualan perusahaan.

b. Perputaran aktiva tetap

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

$$2018 = \frac{1.583.265}{1.027.433} = 1,54 \text{ kali}$$

Artinya dalam satu tahun aktiva tetap berputar 1,54 kali.

$$2019 = \frac{1.510.427}{1.394.705} = 1,08 \text{ kali}$$

Artinya dalam satu tahun aktiva tetap berputar 1,08 kali.

$$2020 = \frac{1.283.311}{1.316.197} = 0,98 \text{ kali}$$

Artinya dalam satu tahun aktiva tetap berputar 0,98 kali.

$$2021 = \frac{1.520.879}{1.328.834} = 1,14 \text{ kali}$$

Artinya dalam satu tahun aktiva tetap berputar 1,14 kali.

$$2022 = \frac{1.843.760}{1.267.390} = 1,45 \text{ kali}$$

Artinya dalam satu tahun aktiva tetap berputar 1,45 kali.

Perhitungan rasio perputaran aktiva tetap berdasarkan standar industri menurut Kasmir (2018) yaitu 5,0 atau 500%. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aset tetapnya. Sedangkan jika setiap tahunnya terus mengalami penurunan atau kurang dari 5,0 atau 500%, hal tersebut menandakan perusahaan tidak mampu memanfaatkan asetnya dengan baik.

Rata-rata hasil analisis rasio perputaran aktiva tetap dari tahun 2018-2022 sebesar 1,24 atau 124%. Jika dibandingkan dengan standar industri yang digunakan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan penjualan dengan aset tetap yang dimilikinya.

4.4 Rasio Profitabilitas

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$2018 = \frac{459.744}{1.583.265} = 29,0\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,29.

$$2019 = \frac{447.457}{1.510.427} = 29,6\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,296.

$$2020 = \frac{318.159}{1.283.331} = 24,8\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,248.

$$2021 = \frac{341.066}{1.520.879} = 22,4\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,224.

$$2022 = \frac{488.538}{1.843.760} = 26,5\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1 menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0,265.

Menurut standar industri menurut Kasmir (2018), rasio margin laba kotor yang baik adalah sekitar 30%. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien operasi perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan menekan kenaikan harga pokok penjualan dibanding kenaikan penjualan. Sebaliknya, jika rasio ini di bawah 30%, berarti operasi perusahaan kurang efisien.

Secara keseluruhan, rata-rata rasio margin laba kotor perusahaan berfluktuasi antara tahun 2018 hingga 2022. Pada 2018 ke 2019, rasio ini naik 0,6%. Kemudian pada 2019 ke 2020 dan 2021, rasio ini menurun. Sedangkan dari 2021 ke 2022, rasio ini naik kembali sebesar 4,1%. Jika dilihat, rasio pada 2018 sebesar 29% dan pada 2022 sebesar 26,5%. Dibanding standar industri 30%, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor masih kurang.

b. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$2019 = \frac{1.486.863}{1.510.427} = 98,4\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp



1, perusahaan menghasilkan laba bersih operasional sebesar Rp 0,984.

$$2020 = \frac{2.131.973}{1.283.331} = 166,1\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1, perusahaan menghasilkan laba bersih operasional sebesar Rp 1,661.

$$2021 = \frac{53.925}{1.520.879} = 3,5\%$$

Artinya, setiap penjualan bersih sebesar Rp 1, perusahaan menghasilkan laba bersih operasional sebesar Rp 0,035.

Menurut standar industri menurut Kasmir (2018), rasio margin laba usaha yang baik adalah sekitar 10%, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi maka perusahaan mampu meningkatkan persentase laba operasi lebih besar dibandingkan persentase kenaikan penjualan bersihnya. Peningkatan laba operasional dimungkinkan karena perusahaan berhasil menekan biaya operasional. Dan sebaliknya, jika rasio OPM mengalami penurunan setiap tahunnya berarti perusahaan kurang mampu mengelola biaya operasionalnya.

Secara keseluruhan rata-rata dari analisis rasio *operating profit margin* adalah 89,3%, jika dilihat rasio margin laba usaha dari tahun 2019 ke tahun 2021 berfluktuasi, artinya perusahaan mampu meningkatkan penjualan bersih dan memaksimalkan laba usaha, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki manajemen yang baik dalam meminimalkan biaya secara efektif.

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Penjualan Netto}}$$

$$2019 = \frac{1.134.776}{1.510.427} = 75,1\%$$

Artinya setiap penjualan bersih sebesar Rp 1, perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,751.

$$2020 = \frac{1.204.972}{1.283.331} = 93,9\%$$

Artinya setiap penjualan bersih sebesar Rp 1, perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,939.

$$2021 = \frac{8.771}{1.520.879} = 0,6\%$$

Artinya setiap penjualan bersih sebesar Rp 1, perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 0,006.

Menurut standar industri dari Kasmir (2018), rasio margin laba bersih yang ideal adalah 20%. Semakin tinggi atau meningkat rasio ini maka semakin baik operasional suatu perusahaan. Sedangkan rasio di bawah 20% menunjukkan perusahaan kurang mampu menghasilkan laba bersih setelah pajak dari setiap penjualan yang dilakukan.

Secara keseluruhan, rata-rata rasio tahun 2019-2021 adalah 56,5%, jika dibandingkan dengan standar rasio industri yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi likuid.

d. Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*)

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2019 = \frac{1.486.863}{1.868.966} = 79,6\%$$

Artinya, untuk setiap Rp 1 total aset, perusahaan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 0,796.

$$2020 = \frac{2.131.973}{2.011.557} = 106\%$$

Artinya, untuk setiap Rp 1 total aset, perusahaan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 1,06.

$$2021 = \frac{53.925}{1.761.634} = 3,1\%$$

Artinya, untuk setiap Rp 1 total aset, perusahaan menghasilkan laba operasional sebesar Rp 0,031.

Berdasarkan standar industri menurut Kasmir (2018), hasil perhitungan rasio *return on assets* jika dilihat dari rata-rata persentase rasio industri sejenis adalah 30%. Artinya jika ROA berada diatas standar rata-rata maka menandakan perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Sedangkan jika ROA berada di bawah atau tidak memenuhi standar maka menandakan kinerja perusahaan sedang dalam keadaan buruk.

Jika dilihat dari rata-rata persentase ROA dari tahun 2019-2021 sebesar 62,9%, berdasarkan



standar industri yang digunakan, perusahaan memiliki kinerja yang cukup baik atau perusahaan dalam kondisi yang likuid.

e. Tingkat Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$
$$2020 = \frac{1.204.972}{828.257} = 145,5\%$$

Artinya, setiap Rp 1 ekuitas sendiri yang diinvestasikan, perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1,455

$$2021 = \frac{8.771}{818.890} = 1,1\%$$

Artinya, setiap Rp 1 ekuitas sendiri yang diinvestasikan, perusahaan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,011

Sesuai standar industri menurut Kasmir (2018), perhitungan rasio return on equity (ROE) adalah 40%. Semakin tinggi rasionya maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Sedangkan jika terjadi penurunan atau kurang dari 40% berarti perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Dari hasil rata-rata nilai ROE pada tahun 2020-2021 adalah sebesar 73,3%, jika dibandingkan dengan standar rasio industri yang digunakan dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang likuid dimana perusahaan mampu menghasilkan laba dan efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan pendapatan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT FKS Food Sejahtera Tbk selama periode 2018 hingga 2022 memiliki beberapa kelemahan dan kekuatan berdasarkan analisis rasio keuangan: 1) *Rasio Likuiditas*: Kinerja likuiditas perusahaan tergolong kurang baik jika dibandingkan dengan standar industri, terutama untuk rasio lancar, rasio kas, dan rasio cepat; 2) *Rasio Solvabilitas*: Perusahaan menunjukkan kinerja solvabilitas yang kurang baik, terutama pada rasio

debt to assets ratio dan debt to equity ratio, yang berada di bawah standar industri; 3) *Rasio Aktivitas*: Rasio aktivitas perusahaan, seperti perputaran total aktiva dan perputaran aktiva tetap, juga kurang baik jika dibandingkan dengan standar industri; 4) *Rasio Profitabilitas*: Meskipun perusahaan mengalami kesulitan dalam likuiditas dan solvabilitas, kinerja profitabilitasnya baik, khususnya pada rasio return on equity (ROE), return on assets (ROA), net profit margin, dan operating profit margin. Namun, gross profit margin perusahaan berada pada tingkat yang tidak likuid jika dibandingkan dengan standar industri.

6. Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka keterbatasan dan saran dari peneliti yaitu:

- Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari laporan keuangan PT FKS Food Sejahtera Tbk yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data terbatas ini mungkin tidak mencakup aspek-aspek non-keuangan yang bisa mempengaruhi kinerja perusahaan.
- Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pengukuran rasio keuangan. Meskipun ini memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan, pendekatan ini mungkin tidak cukup untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan, seperti kondisi pasar, kebijakan perusahaan, atau faktor eksternal lainnya.
- Penelitian ini mengukur kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan standar industri secara umum, namun tidak ada analisis perbandingan dengan perusahaan sejenis lainnya dalam industri yang sama. Ini bisa menjadi keterbatasan dalam menilai apakah kinerja perusahaan lebih baik atau lebih buruk dibandingkan pesaing langsungnya.



- d. Penelitian hanya mencakup periode 2018-2022. Hasil dan analisis yang diperoleh mungkin tidak menggambarkan kondisi jangka panjang perusahaan atau perubahan signifikan yang terjadi setelah periode penelitian.

Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

- Disarankan agar penelitian berikutnya memperluas sampel penelitian dengan menambah jangka waktu penelitian. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat memperlihatkan tren jangka panjang.
- Peneliti di masa depan sebaiknya mengumpulkan lebih banyak landasan teori untuk mendukung penelitian. Landasan teori yang lebih kuat dapat memberikan konteks yang lebih baik dalam menganalisis data.
- Selain data keuangan, memasukkan variabel non-keuangan yang relevan juga dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai kinerja perusahaan.
- Perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan penggunaan modal dan pengendalian harga pokok penjualan agar dapat meningkatkan keuntungan secara maksimal.

7. Ucapan Terimakasih

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan dosen pembimbing atas bimbingan, saran, dan kritik yang konstruktif sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi yang tiada henti. Tidak lupa, penulis menghargai segala bentuk bantuan dari para responden dan pihak perusahaan yang telah bersedia menyediakan data serta informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang analisis kinerja keuangan.

Daftar Pustaka

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069.
- Amelia, R. W., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Debt To Equity Ratio Pada Pt. Kalbe Farma, Tbk. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 105-114.
- Anastasia, D. (2023). Analisis Rasio Likuiditas Pada Pusat Koperasi Unit Desa (Puskud) Riau. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(4), 771-776.
- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 89-96.
- Budinata, Y. A., Harianto, K., & Kusumawardani, M. R. (2022). Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pt Pembangunan Perumahan Tbk Pada Tahun 2017-2021. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 261-271.
- Indriastuti, A. M., & Ruslim, H. (2020). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 855-862.
- Kariimah, M., & Septiowati, R. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 2(1), 17-38.
- Khamisah, N., Nani, D. A., & Ashsifa, I. (2020). Pengaruh Non Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Assets (ROA) Perusahaan



- Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 18-23.
- Noviyanti, D., & Ruslim, H. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 34-41.
- Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1189-1202.
- Nuryani, N. N. J. (2019). Analisis Rasio Rentabilitas Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Bank Bpr Indra Candra Singaraja. *Artha Satya Dharma*, 12(1), 163-178.
- Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas, Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(1), 14-26.
- Sanjaya, S., & Sipahutar, R. P. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return on Asset pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), 136-150.
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(8), 2137-2146.
- Suryani, F., & Hamzah, Z. (2020). Pengaruh rasio lancar, rasio cepat, rasio utang terhadap ekuitas terhadap laba pada perusahaan industri konsumsi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 1(1), 25-37.
- Viyanis, D. S., Nurjanah, A. O. T., Fahira, K., Nada, A. S., & Yulaeli, T. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan: Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Aset Tetap dan Perputaran Piutang. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 1(3), 124-143.
- Widiyani, Z. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Pada Pt Acset Indonusa Tbk Tahun 2020-2022. *JakSya: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 33-46.

